

ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DENGAN PERBANKAN KONVENSIONAL

Herun Nisa
IAI Hamzanwadi Pancor
nisa18218@gmail.com

Muh. Rabbul Jalil
IAI Hamzanwadi Pancor

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan kinerja keuangan bank syariah dengan bank konvensional periode 2012-2022. Parameter yang digunakan untuk membandingkan kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional adalah dengan menggunakan metode CAMEL berupa rasio Capital Asset Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF)/Non Performing Loan (NPL), Return on Asset (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR)/Financing to Deposit Ratio (FDR). Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank syariah dan bank konvensional yang terdaftar dalam BUS dan BEI. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling sehingga sampel dalam penelitian ini adalah data publikasi laporan rasio keuangan tahunan bank syariah dan bank konvensional berupa data CAR, ROA, NPF, BOPO, dan LDR selama periode 2012-2022. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji beda nonparametrik (*Uji Wilcoxon Signed-Rank Test*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional pada rasio CAR, NPF/NPL, dan ROA. BOPO dan LDR/FDR tidak terdapat perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional. Kinerja keuangan bank syariah lebih baik dari segi rasio NPF/NPL, BOPO, dan LDR/FDR, sedangkan kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dari segi CAR dan ROA.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, CAMEL, Bank Syariah dan Bank Konvensional

Pendahuluan

Bank merupakan salah satu urat nadi perekonomian sebuah Negara. Selain itu, bank juga merupakan lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, membantu kelancaran sistem pembayaran dan tidak kalah pentingnya adalah lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah yaitu kebijakan moneter.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, maka keberadaan bank yang sehat baik secara individu maupun secara keseluruhan sebagai suatu sistem merupakan prasyarat bagi suatu perekonomian yang sehat. Lembaga keuangan sebagai lembaga intermediasi memiliki peran yang sangat strategis dalam proses intermediasi keuangan sebagai berikut, pengalihan asset, likuiditas, realokasi pendapatan, dan transaksi.

Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan BI *7-Days Repo Rate* pada tahun 2022 dan masih mempertahankan nominal suku bunga tersebut hingga saat ini sebesar 5,75%. Adapun penurunan suku bunga BI *7-Days Repo Rate* berdampak langsung pada Bank Konvensional. Tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas bank dalam menyalurkan kredit, tetapi juga meningkatkan permintaan kredit itu sendiri.

Berbeda halnya dengan bank syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil, penurunan suku bunga acuan BI tidak berdampak secara langsung terhadap Bank Syariah atau dapat dikatakan bahwa bank syariah tidak sensitive terhadap Fluktuasi BI *7-Days Repo Rate*. Hal ini merupakan salah satu contoh perbedaan bank konvensional dengan bank syariah berdasarkan dampak penurunan suku bunga acuan BI *7-Days Repo Rate* (Putri, 2020).

Indikator perekonomian terkini menunjukkan kinerja ekonomi nasional masih cukup baik, terlihat dari neraca perdagangan yang terus mencatatkan surplus, *Purchasing Managers Index* (PMI) manufaktur yang berada di zona ekspansi, dan indikator pertumbuhan konsumsi masyarakat yang masih solid. Selain itu, optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi juga masih positif. Bank Indonesia kembali meningkatkan suku bunga acuan sebesar 50 *bps* untuk menurunkan ekspektasi inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar.

Bank merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam perekonomian. Dimana bank adalah suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang aktivitasnya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman serta memberikan jasa pelayanan bank lainnya (Kasmir, 2014).

Bank sebagai mediator keuangan didalam perekonomian suatu Negara yang menghimpun dana masyarakat dalam berbagai bentuk produk dan penyaluran dana dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank berfungsi sebagai perantara keuangan sehingga faktor kepercayaan masyarakat merupakan faktor utama dalam menjalankan bisnis perbankan. Manajemen bank dihadapkan pada upaya untuk menjaga kepercayaan tersebut agar dapat memperoleh simpati dari para calon nasabahnya.

Seiring berkembangnya ekonomi islam, maka bermunculan lembaga ekonomi keuangan yang berlandaskan syariat islam. Salah satu lembaga keuangan yang menggunakan sistem ekonomi islam lebih dikenal dengan perbankan syariah. Perbankan syariah itu sendiri didirikan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip syariat islam didalam lembaga keuangan. Tidak hanya untuk menghasilkan profit, akan tetapi perbankan syariah juga dituntut untuk sungguh-sungguh merealisasikan nilai-nilai syariah supaya berjalan sesuai dengan syariat islam.

Beberapa hal yang mendasar, baik itu bank syariah maupun bank konvensional kedua bank tersebut memiliki persamaan terutama pada sisi pengakuan secara nasional, keduanya adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk

simpanan maupun memberikan bantuan jasa (Mardewi, 2017). Sebagai lembaga keuangan, kegiatan bank sehari-hari tidak akan terlepas dari bidang keuangan (Kasmir, 2014). Secara umum kegiatan bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman (kredit) serta memberikan pelayanan jasa keuangan yang dibutuhkan oleh nasabah.

Perbankan di Indonesia merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian suatu Negara, hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* yaitu lembaga yang mempunyai peranan untuk mempertemukan antara pemilik dana dengan pengguna dana, maka kegiatan bank harus berjalan secara efisien pada skala makro maupun mikro (Stianingsih, 2013).

Dana hasil mobilitas masyarakat dialokasikan ke berbagai macam sektor ekonomi dan keseluruhan area yang membutuhkan secara cepat dan tepat. Industri perbankan pada saat ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Baik di Negara maju maupun Negara berkembang akan sangat membutuhkan peran bank sebagai media untuk melakukan transaksi keuangan. Bank dianggap sebagai lembaga keuangan yang aman dan resmi secara sah menurut hukum dalam melakukan berbagai aktivitas keuangan.

Undang-undang tentang perbankan telah mengamanahkan BI (Bank Indonesia) untuk menyiapkan perangkat ketentuan dan fasilitas penunjang lainnya yang mendukung operasional bank syariah, sehingga memberikan landasan hukum yang lebih kuat dan kesempatan yang luas bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Hal ini menjadi dasar dikeluarkannya berbagai regulasi dalam bentuk Surat Keputusan Direksi BI maupun Peraturan BI.

Di Indonesia sendiri menganut dua sistem perbankan atau sering disebut sebagai *dual banking system* yang artinya adalah terselenggaranya dua sistem perbankan dalam satu Negara yakni konvensional dan syariah secara bersamaan yang mana pelaksanaan kegiatannya telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Awal mula dari kelahiran bank syariah adalah dengan lahirnya undang-undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, dalam undang-undang Perbankan tersebut dinyatakan bahwa "Bank-Bank Umum dimungkinkan untuk membuka layanan syariah".

Bank Syariah sebagai lembaga penyedia jasa keuangan sekaligus lembaga intermediasi dalam menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan pada etika dan nilai-nilai yang ada dalam agama islam, pemberlakuan undang-undang No. 10 Tahun 1998 ini merupakan momen pengembangan perbankan syariah di Indonesia.

Undang-undang tersebut membuka kesempatan untuk pengembangan jaringan perbankan syariah antara lain, melalui izin pembukaan Kantor Cabang Syariah (KCS) oleh bank konvensional. Dengan kata lain, bank konvensional dapat melakukan kegiatan berdasarkan prinsip syariah. Landasan ini dan kepastian hukum yang kuat bagi pelaku bisnis serta masyarakat luas (Wahyuni, 2020).

Hal mendasar yang membedakan lembaga keuangan konvensional dengan lembaga keuangan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Kegiatan operasional bank syariah

menggunakan prinsip bagi hasil (*profit and loss sharing*), Bank syariah tidak menggunakan bunga atas penggunaan dana pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan.

Pola bagi hasil pada bank syariah memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui *monitoring* atas jumlah bagi hasil yang diperoleh, jika jumlah keuntungan yang diperoleh semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima bank maupun nasabah demikian juga sebaliknya.

Jumlah bagi hasil yang kecil atau mengecil dalam waktu yang cukup lama menjadi indikator bahwa pengelolaan bank merosot. Keadaan tersebut merupakan peringatan dini yang transparan dan mudah bagi nasabah. Berbeda dengan bank konvensional, nasabah tidak dapat menilai kinerja hanya dari indikator bunga yang diperoleh.

Dari sudut pandang seorang investor, meramalkan masa depan adalah hakikat dari analisis laporan keuangan. Sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan bermanfaat untuk membantu mengantisipasi kondisi-kondisi dimasa depan, serta yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk melakukan perencanaan langkah-langkah peningkatan kinerja perusahaan.

Penilaian dan pengukuran kinerja bank merupakan hal yang penting untuk dilakukan oleh semua lembaga keuangan yang berupa laporan keuangan, dengan mengetahui hasil pengukuran dan penilaian kinerja tersebut maka mereka akan mampu untuk mengambil keputusan, apakah akan bertahan sebagai pemilik badan usaha tersebut atau harus menjualnya kepada investor lain.

Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (Hary, 2015).

Adapun salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh bank konvensional maupun syariah agar dapat terus bertahan hidup adalah penilaian tentang kesehatan bank. Hal ini tercantum di dalam Undang-Undang Perbankan. Berdasarkan Undang-Undang tersebut Bank Indonesia memberikan petunjuk pelaksanaan berupa surat edaran No.26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 yang isinya mengatur tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan metode CAMEL.

Metode CAMEL adalah cara penilaian tingkat kesehatan bank yang dilakukan dengan menghitung besarnya rasio-rasio *Capital Adequacy Ratio* (mewakili rasio permodalan), *Non Performing Loan* (mewakili rasio kualitas aktiva produktif), *Return on Asset on Equity* (mewakili rasio rentabilitas), Beban Operasional dibagi Pendapatan Operasional (mewakili rasio efisiensi) dan *Loan to Deposit Ratio* (mewakili rasio likuiditas).

Menurut Bank Indonesia No. 9/13/PBI/2007, CAR adalah penyediaan modal minimum bagi bank berdasarkan pada risiko aktiva, baik aktiva yang tercantum pada neraca maupun aktiva yang bersifat administrative sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah perbandingan jumlah modal dengan jumlah ATMR yang diformulasikan dengan persen (Harmono, 2012). Sementara rasio *Non Performing Loan/Non Performing Financing* (NPL/NPF) adalah rasio aktiva produktif yang

diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif. *Rasio Return On Assets (ROA)* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki bank.

Rasio BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kinerja bank tersebut, karena beban operasional akan semakin tinggi. Sedangkan rasio LDR/FDR adalah yang biasanya dipakai untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal bank yang digunakan.

Kinerja bank menjadi pertimbangan yang sangat penting bagi stakeholder, seperti investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat. Mengingat banyaknya pihak yang berkepentingan, penilaian kinerja bank sangat penting dilakukan berdasarkan pada penilaian manajemen perusahaan dalam melaksanakan seluruh tugasnya. Kinerja keuangan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan.

Kinerja merupakan suatu perilaku yang dimunculkan atau diungkapkan pada derajat pekerjaan seseorang. kinerja adalah ungkapan kemampuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, serta motivasi dalam menghasilkan sesuatu. Kinerja bank atau kemampuan bank dalam meningkatkan nilai usahanya adalah melalui peningkatan laba, asset dan prospek kedepan, namun titik berat evaluasinya tetap mendasarkan pada *earning* atau profitabilitas dan risiko (Didik dan Sudiyatno, 2013).

Performance (kinerja) bank menjadi pertimbangan yang signifikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan pada bank. *Performance* bank tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan yang secara teratur diterbitkan oleh pihak bank. Informasi yang ada pada laporan keuangan adalah informasi berupa angka-angka yang merupakan rekaman dari transaksi yang terjadi selama satu periode. Untuk mengetahui makna angka-angka yang ada pada laporan keuangan tersebut diperlukan sebuah alat analisis (Kasmir, 2015).

Fungsi laporan keuangan adalah alat informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan dan juga sebagai alat pertanggung jawaban. Kegagalan manajemen dalam menyusun laporan keuangan berarti kegagalan mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan kepadanya. Dengan kata lain laporan keuangan dapat dijadikan jendela untuk melihat kondisi didalam perusahaan sehingga dapat ditemukan tanda-tanda permasalahan dan kondisi umum Perusahaan (Muchlis dan Umardani, 2016).

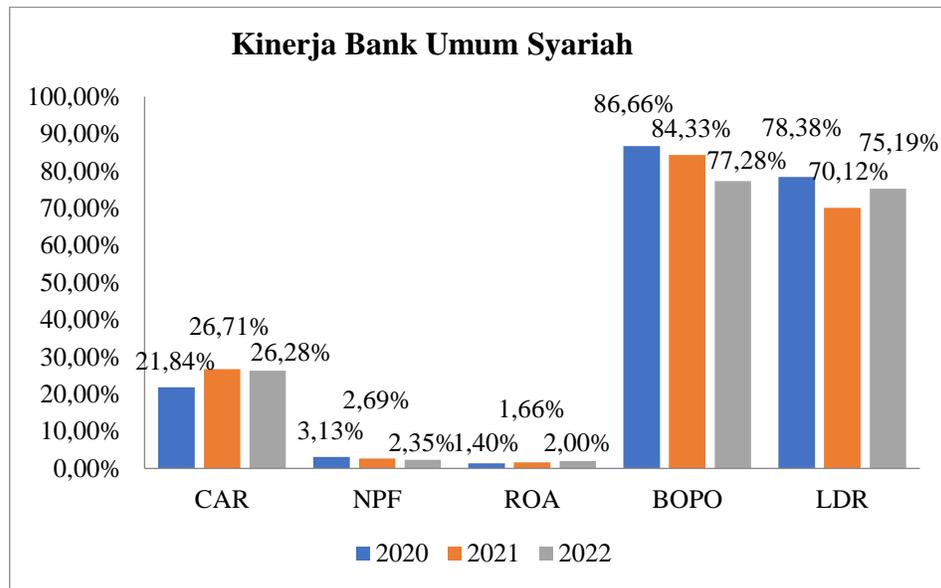
Adapun tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perubahan ekuitas, arus kas, dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari: Neraca, Laporan Komitmen dan Kontigensi, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas dan Laporan Arus Kas.

Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kinerja keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional untuk masing-masing rasio keuangannya, serta membandingkan rasio keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional yang ada di

Indonesia selama periode 2012-2022, dengan mengambil data dari SPS dan SPI berupa CAR, NPF/NPL, ROA, BOPO, dan LDR/FDR sebagai sampel penelitian.

Dalam hal ini, dapat dilihat dari kinerja keuangan Bank Umum Syariah selama tiga tahun terakhir.

Gambar 1 Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah
Periode 2020 - 2022



Sumber: statistik perbankan syariah, DHMS/OJK/XII/2022

Dari diagram diatas, dapat dilihat bahwa rasio CAR Bank Syariah dalam setiap tahunnya mengalami peningkatan dengan rata-rata CAR yaitu 24,95%, hal yang sama juga terjadi pada rasio ROA dengan rata-rata 1,69%, berbeda dengan rasio CAR dan ROA yang mengalami peningkatan, rasio LDR justru mengalami naik turun disetiap tahun sedangkan rasio NPF dan BOPO mengalami penurunan dengan rata-rata 2,73% dan 82,76%.

Penelitian mengenai kinerja keuangan perbankan syariah dengan perbankan konvensional telah banyak dilakukan, diantaranya Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Efriza (2017), Partiwati & Alita (2018), dan Yunawati (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah untuk rasio CAR, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurdiwati & Ayu (2019), Hardianti & Saifi (2018), dan Triyanto & Nuni (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

Sedangkan untuk rasio NPL/NPF penelitian yang dilakukan oleh Triyanto & Nuni (2020), Nurdiwati & Ayu (2019), Partiwati & Alita(2018) dan Yunawati (2019) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan

bank syariah dan bank konvensional. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hardianti & Saifi (2018) dan Putri & Iradianty (2020) mengemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional.

Untuk rasio ROA, penelitian yang dilakukan oleh Triyanto & Nuni (2020), Wahyuni Efriza (2017), Hardianti & Saifi (2018), Pratiwi & Alita (2018) dan Yunawati (2019) menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara ROA bank Syariah dengan ROA bank konvensional, sedangkan Nurdiwaty & Ayu (2019) dan Putri & Iradianty (2020) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara bank syariah dan bank konvensional jika diaalisis menggunakan rasio ROA.

Sedangkan untuk rasio BOPO, triyanto & Nuni (2020), Wahyuni & Efriza (2017), Nurdiwaty & Ayu (2019), Hardianti & Saifi (2018), Pratiwi & Alita (2018) dan Yunawati (2019) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank syariah dan bank konvensional. Sedangkan penelitian Putri & Iradianty (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dan perbankan konvensional.

Untuk rasio FDR/LDR penelitian yang dilakukan oleh Triyanto & Nuni (2020), Wahyuni & Efriza (2017), Nurdiwaty & Ayu (2019), Hardianti & Saifi (2018) dan Yunawati (2019) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio LDR/FDR bank syariah dan bank konvensional. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Alita (2018) dan Putri & Iradianty (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional.

Dari hasil penelitian Adi Susilo & Muhammad Iqbal (2012), menyatakan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bank syariah dengan bank konvensional, dengan rata-rata rasio keuangan perbankan syariah untuk ROA, ROE, dan LDR lebih baik secara signifikan dari bank konvensional.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional ditinjau dari rasio keuangan dengan indikator tingkat kesehatan keuangan atau dikenal dengan istilah CAMEL periode 2012-2022, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional dengan mengambil tiga bank syariah dan tiga bank konvensional yang terdaftar dalam BUS dan BEI di Indonesia.

Kajian Teoritis

Bank Konvensional

Sistem operasional bank konvensional menurut undang-undang nomor 10 tahun 1998 adalah melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Adapun prinsip konvensional yang digunakan oleh bank konvensional menggunakan dua metode, yaitu:

- a. Menetapkan bunga sebagai harga, baik untuk produk pinjaman (kredit) yang diberikan berdasarkan tingkat bunga tertentu.

- b. Untuk jasa-jasa bank lainnya, pihak bank menggunakan atau menenrapkan berbagai biaya dalam nominal atau persentase tertentu.

Dalam hal ini, bank konvensional berfungsi sebagai lembaga perantara saja. Tidak adanya ikatan emosional yang kuat antara pemegang saham, pengelola bank dan nasabah, karena masing-masing pihak mempunyai keinginan yang bertolak belakang. Pada bank konvensional sistem bunga dilakukan dengan cara (Ismail, 2010):

- a. Penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak bank
- b. Besarnya persentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjamkan, penentuan suku bunga dibuat pada waktu akad dengan pedoman harus selalu untung untuk pihak bank
- c. Jumlah pembayaran bunga tidak mengikat meskipun jumlah keuntungan berlipat ganda saat keadaan ekonomi sedang baik
- d. Eksistensi bunga diragukan kehalalannya oleh semua agama termasuk agama islam
- e. Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan proyek yang dijalankan oleh pihak nasabah untung atau rugi.

Sebagai lembaga intermediasi, bank konvensional menerima simpanan dari nasabah dan meminjamkannya pada nasabah lain yang membutuhkan dana. Atas simpanan para nasabah, bank memberi imbalan berupa bunga. Demikian pula atas pemberian pinjaman bank mengenakan bunga kepada para peminjam. Peran bank konvensional itu mampu memenuhi kebutuhan manusia, dan aktivitas perbankan dapat dianggap sebagai wahana bagi masyarakat modern untuk membawa kepada pelaksanaan kegiatan tolong menolong.

Bank Syariah

Pada masa awal sebagai pengaturan lebih lanjut mengenai ketentuan operasional bank berdasarkan prinsip syariah, dikeluarkan SK Direksi BI No. 32/34/KEP/DIR tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan prinsip syariah. SK tersebut kemudian diganti dengan peraturan Bank Indonesia (PBI), yaitu untuk Bank Umum syariah diatur oleh PBI No. 6/24/PBI/2004 tanggal 14 Oktober 2004 tentang bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

Bank Islam atau sering disebut dengan Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan bunga. Bank syariah juga dapat diartikan sebagai lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Bank syariah adalah bank yang tata cara operasionalnya mengikuti ketentuan-ketentuan syariat Islam. Salah satu yang harus dihindari dalam muamalah Islam adalah praktik-praktik yang mengandung unsur riba. Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga, yakni mengacu pada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits (Awaludin, 2013).

Bank berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga pokoknya sangat jauh berbeda dengan bank yang berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya. Adapun prinsip syariah yang dipakai sebagai landasan operasional bank syariah diantaranya:

- a. Bebas dari bunga (*riba*)
Bunga diartikan sebagai tambahan yang harus dibayarkan oleh debitur kepada kreditur pada indikator di samping pengembalian pokok, yang ditetapkan sebelumnya atas setiap jenis pinjaman.
- b. Bebas dari kegiatan spekulatif non produktif (*judi / maysir*)
Maysir berarti memperoleh sesuatu dengan sangat mudah tanpa kerja keras atau mendapat keuntungan tanpa bekerja.
- c. Bebas dari hal-hal meragukan (*gharar*)
Gharar artinya menjalankan suatu transaksi yang risikonya berlebihan tanpa mengetahui dengan pasti akibat dari risiko yang dihadapi.
- d. Bebas dari hal-hal rusak (*batil*)
Dalam transaksi syariah tidak diperkenankan melakukan usaha yang tidak memberi manfaat pada masyarakat apalagi yang merusak seperti jual-beli barang-barang psikotropika, produk-produk yang merugikan lingkungan.
- e. Hanya membiayai kegiatan yang halal
Usaha dengan prinsip syariah hanya diperbolehkan pada usaha-usaha yang tidak diragukan kehalalannya baik secara formal maupun substansial.

Adapun ciri-ciri dan karakteristik bank syariah yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi hasil (*Mudharabah atau Musyarakah*)
Dengan bagi hasil ini tidak muncul kerugian yang hanya dialami oleh salah satu pihak, karena resiko kerugian dan keuntungan yang diperoleh ditanggung bersama antara bank dengan nasabah.
- b. Adanya pemberlakuan jaminan
Pada bank syariah, yang dijadikan sebagai jaminan adalah proyek yang tengah dikerjakan bersama antar bank dengan pemilik modal dengan nasabah sebagai pengelola modal.
- c. Menciptakan rasa kebersamaan
Dalam operasionalnya bank syariah berupaya menciptakan kebersamaan antara dirinya sebagai pemilik modal dengan nasabahnya sebagai pengelola modal.
- d. Bersifat mandiri
Prinsip operasional bank syariah yang tidak menggunakan bunga, mengakibatkan secara otomatis akan terlepas dari gejolak moneter, baik dalam negeri maupun luar negeri.
- e. Persaingan secara sehat
Bentuk persaingan yang terjadi pada bank syariah adalah berlomba-lomba untuk lebih tinggi dari yang lain dalam memberikan porsi bagi hasil kepada nasabah.

- f. Adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS)
Ciri lain dari bank syariah sebagai pembeda dengan bank konvensional adalah adanya Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang bersifat independen, yang dibentuk oleh Dewan Pengawas Nasional (DPN) dan ditempatkan pada bank yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Tanor, 2015). Kinerja bank merupakan bagian dari kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, penghimpunan dana dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia.

Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan dan kelemahan perusahaan. Kekuatan tersebut dipahami supaya dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan dan kelemahan pun harus diketahui supaya dapat dilakukan dengan langkah-langkah perbaikan. Dengan mengadakan perbandingan kinerja perusahaan terhadap standar yang telah ditetapkan maka akan dapat diketahui apakah suatu perusahaan mencapai kemajuan atau kemundiran (Syaifullah, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas bank.

Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi. Sedangkan penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun pihak ekstern.

Dalam menjalankan usaha bisnis perusahaan butuh dana. Dana digunakan untuk membeli asset-aset yang dibutuhkan oleh perusahaan, asset-aset bisa berbentuk kas, piutang, persediaan efek, tanah, gedung atau pabrik dan hak paten. Perusahaan mendapatkan dana bisa dari hutang, penjualan saham. Semua ini tercermin dalam bentuk akiva lancar, aktiva tetap, hutang saham, laba ditahan dan laporan laba rugi yang disebut dengan laporan keuangan (Rahayu, 2020).

Kinerja keuangan bank merupakan gambaran kondisi keuangan bank pada suatu tahun tertentu baik yang mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya. Kinerja keuangan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus-menerus oleh manajernya (Sucipto, 2017).

Analisis kinerja keuangan atau analisis keuangan bank merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan bank menyangkut riview data, menghitung mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan bank pada suatu periode tertentu. Perkembangan kinerja suatu perusahaan dapat diketahui dengan evaluasi kinerja keuangan di masa lalu.

Evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang telah dibukukan oleh akuntan dengan menerapkan prinsip kejujuran. Berkaitan dengan analisis kinerja keuangan bank memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
- b. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua asset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien (Anggraini, 2012).

Adapun tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan yaitu:

- a. Melakukan review terhadap laporan keuangan
- b. Melakukan perhitungan
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
- d. Melakukan penafsiran (interpretation) terhadap berbagai permasalahan yang ada
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Capital, Aset, Manajemen, Earning, Likuiditas (CAMEL)

CAMEL merupakan suatu metode penilaian kesehatan suatu perbankan. Analisis CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 perihal sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia, tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan Standar bank Indonesia.

Penilaian tingkat kesehatan bank dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 merupakan penilaian terhadap faktor permodalan, kualitas aset manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar yang dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan/atau penilaian kalitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgment* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industry perbankan dan perekonomian nasional.

Penilaian tersebut didasarkan pada CAMEL yaitu *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity*. Berikut ini adalah penjelasan dari faktor-faktor CAMEL:

a. Permodalan (*Capital*)

Capital adalah penilaian berdasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank (Kasmir, 2014). Permodalan yang cukup berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang digunakan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif kecukupan modal bank dinilai dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga dan tagihan pada bank) yang ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Adapun rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu:

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 1 Matriks Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Keterangan	Rasio
1	Sangat Sehat	> 12%
2	Sehat	9% - 12%
3	Cukup Sehat	8% - 9%
4	Tidak Sehat	6% - 8%
5	Sangat Tidak Sehat	≤ 6%

Sumber: Surat Edaran OJK No/SEOJK.03/2019 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

b. Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Asset adalah penempatan dana dalam bentuk simpanan dana atau kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan dana pada bank dan penyertaan dalam rangka mendapatkan hasil pengembangan yang optimal (Heril, 2013).

Aktiva bank dinilai dengan kualitas aktiva produktif (KAP). Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun dalam valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan yang diharapkan.

Non Performing Financing/ Rasio Aktiva Produktif adalah rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kegagalan dari pembiayaan, dimana NPF adalah rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan. Rumus *Non Performing Financing* (NPF) yaitu:

$$NPF = \frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Pembiayaan}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL), yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap jumlah aktiva produktif. Untuk menghitung *Non Performing Loan* (NPL) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 2 Matriks Kriteria Penilaian *Non Performing Financing* (NPF)/ *Non Performing Loan* (NPL)

Peringkat	Keterangan	Rasio
1	Sangat Sehat	≤ 7%
2	Sehat	7% - 10%
3	Cukup Sehat	10% - 13%
4	Tidak Sehat	13% - 16%
5	Sangat Tidak Sehat	> 16%

Sumber: Surat Edaran OJK No/SEOJK.03/2019 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

c. Manajemen (*Management*)

Manajemen merupakan inti dari pengukuran masyarakat, apakah sebuah bank telah dikelola berdasarkan asas-asas perbankan yang sehat atau dikelola secara tidak sehat. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, manajemen akan melakukan berbagai aktivitas berkaitan dengan evaluasi terhadap kinerja perusahaan, merencanakan aktivitas perusahaan dimasa yang akan datang serta mendapatkan gambaran apakah tujuan perusahaan dapat dicapai.

Analisis keuangan terutama analisis rasio keuangan adalah alat yang paling bermanfaat untuk menentukan bagaimana aktivitas usaha dijalankan (Wira, 2012). Rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Rumus Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), yaitu:

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Tabel 3 Matriks Kriteria Penilaian BOPO

peringkat	Keterangan	Rasio
1	Sangat Sehat	50% - 75%
2	Sehat	76% - 93%
3	Cukup Sehat	94% - 96%
4	Tidak Sehat	96% - 100%
5	Sangat Tidak Sehat	>100%

d. Rentabilitas (*Earning*)

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan (bank) menghasilkan laba selama periode tersebut. Rentabilitas suatu bank diukur dengan kesuksesan bank dan kemampuan menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu bank dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dengan jumlah aktiva atau jumlah modalnya. Dengan adanya laba, bank akan lebih mampu menjalankan operasinya.

Rasio Rumus *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. Rumus *Return On Asset* (ROA) yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4 Matriks Kriteria Penilaian *Return On Asset* (ROA)

peringkat	Keterangan	Rasio
1	Sangat Sehat	> 1,5%
2	Sehat	1,25% - 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% - 1,25%
4	Tidak Sehat	0% - 0,5%
5	Sangat Tidak Sehat	≤ 0%

Sumber: Surat Edaran OJK No/SEOJK.03/2019 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

e. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek pada saat jatuh tempo. Dalam hal ini, bank yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti bank tersebut berada dalam keadaan “likuid”. Bank dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya apabila bank tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek.

Sebaliknya, jika bank tidak dapat memenuhi kewajibannya pada saat ditagih, berarti bank tersebut dalam keadaan “likuid”. Likuiditas di bank sangatlah penting karena berkaitan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kekayaan dan kemampuan usaha bank serta melancarkan lalu lintas pembayaran dari bank dalam melayani masyarakat.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio untuk menghitung likuiditas bank yang diukur dengan membandingkan total pinjaman (kredit) dan deposit dalam periode yang sama Adapun rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu:

$$LDR = \frac{\text{pembiayaan yang diberikan}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 5 Matriks Kriteria Penilaian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

peringkat	Keterangan	Rasio
1	Sangat Sehat	≤ 75%
2	Sehat	75% - 85%
3	Cukup Sehat	85% - 100%
4	Tidak Sehat	100% - 120%
5	Sangat Tidak Sehat	> 120%

Sumber: Surat Edaran OJK No/SEOJK.03/2019 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

Dari sudut pandang seorang investor, meramalkan masa depan adalah hakikat dari analisis laporan keuangan. Sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan bermanfaat untuk membantu mengantisipasi kondisi-kondisi dimasa depan, serta yang lebih penting lagi adalah sebagai titik awal untuk melakukan perencanaan langkah-langkah peningkatan kinerja perusahaan.

Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Secara individual rasio itu kecil artinya kecuali jika dibandingkan dengan suatu rasio standar yang layak dijadikan dasar pembanding.

Rasio keuangan yang menghubungkan laporan keuangan adalah neraca dan laporan laba/rugi. Neraca digunakan untuk mengetahui trend modal atau kekayaan bank, sedangkan laporan laba/rugi digunakan untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya perubahan modal tersebut. Hasil dari nilai rasio-rasio akan dibandingkan dengan tolak ukur yang sudah ada.

Dengan rasio keuangan tersebut akan terlihat posisi dan kondisi keuangan bank pada periode tertentu yang kemudian dapat digunakan sebagai acuan untuk memperdiksi kinerja bank di masa yang akan datang. Dengan memberikan informasi yang benar disertai pemahaman mengenai kinerja perbankan, maka diharapkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan semaiKn meningkat.

Ukuran yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio. Rasio merupakan alat yang sangat berguna, dengan menggunakan rasio untuk melakukan analisis, manajer keuangan dapat memperkirakan reaksi para kreditor dan investor dan pandangan dalam tentang bagaimana dana dapat diperoleh (Anggraini, 2012).

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat komparatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan dengan teknik random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif /statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni data yang diperoleh secara tidak langsung. Rancangan penelitian yang digunakan adalah uji hipotesis. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Syariah dan Bank Konvensional yang ada di Indonesia. Dalam penentuan sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dimana pengambilan sampel dilakukan dengan menetapkan pembatasan dan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah data publikasi laporan rasio keuangan tahunan bank syariah dan bank konvensional berupa data CAR, ROA, NPF, BOPO, dan LDR selama periode 2012-2022.

Definisi Operasional

Tabel 7 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Konsep	Indikator	Skala
CAR	Rasio permodalan	Menurut ketentuan Bank Indonesia suatu bank umum sekurang-kurangnya harus memiliki CAR 12%	CAR = Modal Bank / ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko)
NPF/NPL	Rasio kualitas aktiva produktif	Standar terbaik NPF/NPL menurut Bank Indonesia adalah bila NPF/NPL berada dibawah 7%	NPF/NPL = Total kredit bermasalah / Total seluruh kredit
ROA	Rasio rentabilitas	Standar terbaik ROA menurut Bank Indonesia adalah 1,5%	ROA = Laba bersih / Total aktiva

BOPO	Rasio biaya/efisiensi bank	Standar terbaik BOPO menurut Bank Indonesia adalah 50%	BOPO = Biaya operasional / pendapatan operasional
LDR/FDR	Rasio Likuiditas	Standar terbaik LDR/FDR menurut Bank Indonesia adalah 75%	LDR = Total kredit yang diberikan / Dana pihak ketiga

Teknik Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank selama periode 2012-2022. Data yang diperoleh diambil melalui beberapa website dari bank yang bersangkutan dan Bank Indonesia. Jenis laporan yang digunakan antara lain, Neraca Keuangan, Laporan Laba-Rugi, Laporan Kualitas Aktiva Produktif, Perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dan Ikhtisar Keuangan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis rasio. Analisis rasio keuangan yang digunakan adalah CAMEL meliputi Capital berupa CAR (*Capital Adequacy Ratio*), Asset berupa NPF (*Non Performing Financing*), Manajemen berupa BOPO (*Beban Operasional Pendapatan Operasional*), Earning atau Rentabilitas berupa ROA (*Return on Asset*) dan Likuiditas berupa LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Rasio Keuangan

Tabel 8 Kinerja Keuangan Perbankan Syariah 2012-2022

Tahun	Rasio				
	CAR	NPF/NPL	ROA	BOPO	LDR/FDR
2012	14,13%	2,22%	2,14%	74,75%	100,00%
2013	14,42%	2,62%	2,00%	78,21%	100,32%
2014	16,10%	4,33%	0,80%	0,793%	91,50%
2015	15,02%	4,84%	0,49%	97,01%	88,03%
2016	15,95%	4,42%	0,63%	96,22%	85,99%
2017	17,91%	4,77%	0,63%	94,91%	79,65%
2018	20,39%	3,26%	1,28%	89,18%	78,53%
2019	20,59%	3,23%	1,73%	84,45%	77,91%
2020	21,64%	3,13%	1,40%	85,55%	78,38%

2021	25,71%	2,59%	1,55%	84,33%	70,12%
2022	26,28%	2,35%	2,00%	77,28%	75,19%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Otoritas Jasa Keuangan, www.ojk.go.id

Dari tabel 8 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan syariah dari masing-masing rasio keuangan berfluktuasi. Dari sisi permodalan, secara umum perbankan syariah memiliki permodalan yang cukup baik untuk mendukung kegiatan bank secara efisien, hal ini tercermin dari permodalan yang dimiliki perbankan syariah diatas standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Nilai CAR yang dimiliki perbankan syariah meningkat setiap tahunnya. Seberapa besar modal yang harus disediakan oleh bank sangat bergantung seberapa besar risiko yang dihadapi bank.

Pada ekspansi pembiayaan perbankan syariah terlihat baik karena NPF yang semakin kecil meskipun pada tahun 2014-2017 sempat mengalami peningkatan. Meskipun demikian rasio NPF perbankan syariah masih dianggap baik karena telah memenuhi standar Bank Indonesia yaitu dibawah 7%.

Rentabilitas perbankan syariah, yaitu pada rasio ROA berfluktuasi, hal ini terlihat dari rasio ROA yang sempat mengalami penurunan hingga dibawah 1,5% sesuai dengan standar bank Indonesia. Meskipun demikian dalam beberapa tahun ini, rasio ROA perbankan syariah bisa dikatakan baik telah memenuhi standar Bank Indonesia. Kemudian pada rasio efisiensi perbakan, yaitu rasio BOPO perbankan syariah bisa dikatan cukup sehat karena masih berada di standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Pada rasio likuiditas, dengan menggunakan rasio FDR yaitu kemampuan bank dalam membayar kembali kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan investasi yang telah diberikan kepada bank. Pada rasio FDR perbankan syariah semakin membaik hal ini tercermin dari nilai pada rasio FDR yang semakin kecil, dan telah memenuhi standar Bank Indonesia.

Tabel 9 Rasio Keuangan Perbankan Konvensional 2012-2022

Tahun	Rasio				
	CAR	NPF/NPL	ROA	BOPO	LDR/FDR
2012	17,43%	2,33%	3,11%	74,10%	83,58%
2013	18,13%	4,41%	3,08%	74,08%	89,70%
2014	19,57%	4,75%	2,85%	76,29%	89,42%
2015	21,39%	5,37%	2,32%	81,49%	92,11%
2016	22,93%	5,83%	2,23%	82,22%	90,70%
2017	23,18%	6,15%	2,45%	78,64%	90,04%
2018	22,97%	6,37%	2,55%	77,86%	84,78%
2019	23,40%	6,81%	2,47%	79,39%	94,43%
2020	23,89%	7,22%	1,59%	86,58%	82,54%
2021	25,66%	6,72%	1,85%	83,55%	77,49%
2022	25,66%	7,89%	2,43%	78,65%	78,78%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia, www.bi.go.id

Dari tabel 9 menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan konvensional dari masing-masing rasio keuangan berfluktuasi. Sama halnya dengan perbankan syariah. Pada rasio permodalan perbankan konvensional berada diatas standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, hal ini berarti perbankan konvensional mempunyai permodalan yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Pada rasio kualitas aktiva, kinerja perbankan konvensional dilakukan dengan tetap menjaga NPL dalam kisaran baik yaitu nilai dibawah 10%. Rentabilitas perbankan konvensional yaitu ROA berfluktuasi dan lebih tinggi dari ROA perbankan syariah. kemudian nilai rasio BOPO perbankan konvensional dilakukan dengan tetap menjaga BOPO dalam kisaran baik yaitu 85%. Pada rasio likuiditas, yaitu rasio LDR perbankan konvensional memiliki nilai yang cukup baik karena masih memenuhi standar Bank Indonesia.

Meskipun sistem yang digunakan antara bank syariah (sistem bagi hasil) dengan bank konvensional (sistem bunga) berbeda, namun nilai dari rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan bank syariaah dan bank konvensional, memiliki perbedaan nilai yang tidak terlalu besar pada mesing-masing rasio keuangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa persaingan antara bank syariah dengan bank konvensional semakin ketat, sehingga bank syariah maupun bank konvensional harus lebih meningkatkan kinerjanya.

b. Perbandingan Rata-Rata Rasio Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional.

1) *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Tabel 10 perbandingan Rata-Rata CAR Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Tahun	Bank Syariah	Bank Konvensional
2012	14,13%	17,43%
2013	14,42%	18,13%
2014	16,10%	19,57%
2015	15,02%	21,39%
2016	15,95%	22,93%
2017	17,91%	23,18%
2018	20,39%	22,97%
2019	20,59%	23,40%
2020	21,64%	23,89%
2021	25,71%	25,66%
2022	26,28%	25,66%
Rata-rata	19,204%	22,081%

Sumber: *Data Diolah SPS dan SPI*

Pada laporan perekonomian Indonesia yang dikeluarkan oleh BI terlihat pada tahun 2012 berada dalam situasi yang menggejarkan, dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dipertahankan pada tingkat yang cukup tinggi dengan nilai inflasi yang terkendali. Hal ini berpengaruh pada pendapatan dan penawaran pada perusahaan, jika dilihat hal ini juga akan mempengaruhi perbankan yang ada di Indonesia.

Sehingga terlihat pada tahun 2012 capital yang diperoleh bank syariah maupun bank konvensional bisa dikatakan baik, dengan berada di atas 12%. Dikarenakan inflasi bersifat positif sehingga bank mendapatkan peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih baik.

Kemudian pada tahun 2014 sampai dengan 2017 capital bank syariah mengalami naik turun, berbeda dengan bank konvensional yang selalu meningkat. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi pada empat tahun tersebut dalam kondisi yang cukup baik sehingga pendapatan yang diperoleh juga baik.

Kemudian pada tahun 2019 sampai awal tahun 2022 dimana pandemic covid-19 menyebar luas di Indonesia mengakibatkan ketidakstabilan perekonomian dunia,

namun meskipun demikian tidak membuat capital pada bank syariah maupun bank konvensional mengalami penurunan dikarenakan bank mengambil sikap waspada dengan memperkuat dan mengantisipasi risk profile dengan baik.

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata CAR pada Bank Syariah lebih kecil dibandingkan rata-rata CAR pada bank konvensional (19,204% < 22,081%). Hal ini berarti bahwa kinerja keuangan bank konvensional jika dilihat dari rasio CAR lebih baik dibandingkan bank syariah. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik kinerja bank tersebut dilihat dari aspek permodalan.

Meskipun demikian baik bank syariah maupun bank bank konvensional, sama-sama memiliki kemampuan kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas, karena nilai CAR yang dihasilkan bank syariah dan bank konvensional berada diatas standar ketentuan Bank Indonesia yaitu 12%.

2) **Non Performing Financing (NPF)/ Non Performing Loan (NPL)**

Tabel 11 perbandingan Rata-Rata NPF/NPL Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Tahun	Bank Syariah	Bank Konvensional
2012	2,22%	2,33%
2013	2,62%	4,41%
2014	4,33%	4,75%
2015	4,84%	5,37%
2016	4,42%	5,83%
2017	4,77%	6,15%
2018	3,26%	6,37%
2019	3,23%	6,81%
2020	3,13%	7,22%
2021	2,59%	6,72%
2022	2,35%	7,89%
Rata-rata	3,433%	5,805%

Sumber: *Data Diolah SPS dan SPI*

Terlihat pada tahun 2018 kredit bermasalah bank syariah mengalami penurunan, hal ini dikarenakan pemeasaran ekonomi sedang dalam kondisi yang baik, sehingga banyak perusahaan yang mendapatkan keuntungan lebih. Kemudian dengan tahun yang sama bank konvensional kredit bermasalahnya lebih tinggi dari bank

syariah hal ini disebabkan karena bank konvensional lebih banyak menanggung risiko dari pembiayaan kredit yang diberikan.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata NPF/NPL bank syariah lebih kecil dibandingkan rata-rata NPF/NPL bank konvensional (3,433% < 5,805%). Hal ini berarti persentase pembiayaan bermasalah bank syariah lebih kecil dibandingkan bank konvensional. jika dilihat dari rasio NPF/NPL kinerja keuangan bank syariah lebih baik dari bank konvensional.

Semakin kecil nilai NPF/NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil pula. Meskipun demikian, baik bank syariah maupun bank konvensional telah memenuhi standar NPF/NPL menurut Bank Indonesia yaitu dibawah 7%.

3) *Return on Asset (ROA)*

Tabel 12 perbandingan Rata-Rata ROA Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Tahun	Bank Syariah	Bank Konvensional
2012	2,14%	3,11%
2013	2,00%	3,08%
2014	0,80%	2,85%
2015	0,49%	2,32%
2016	0,63%	2,23%
2017	0,63%	2,45%
2018	1,28%	2,55%
2019	1,73%	2,47%
2020	1,40%	1,59%
2021	1,55%	1,85%
2022	2,00%	2,43%
Rata-rata	1,332%	2,449%

Sumber: *Data Diolah SPS dan SPI*

Pada tahun 2014 sampai dengan 2017 ROA bank syariah mengalami penurunan hingga 0,49%, hal ini disebabkan karena margin laba yang diperoleh bank syariah pada periode tersebut lebih kecil dari periode sebelumnya. Berbanding terbalik dengan bank konvensional yang selalu meningkat pada periode tersebut, dikarenakan tingkat perputaran aktivitya lancar.

Dilihat dari laporan BI pada periode tersebut pertumbuhan ekonomi dalam masa yang stabil dan baik, meskipun demikian hal tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA bank syariah maupun bank konvensional, hal ini dikarenakan perputaran piutang bank kurang lancar.

Pada periode 2020 ROA bank konvensional mengalami penurunan dikarenakan pada periode tersebut pandemi Covid-19 mempengaruhi perekonomian dunia sehingga berpengaruh langsung terhadap perbankan dunia. Hal ini mengakibatkan perputaran asset bank mengalami banyak kendala baik dari investor maupun nasabah.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata ROA bank konvensional lebih besar dari bank syariah (2,449% > 1,332%). Hal ini berarti kinerja bank konvensional lebih baik dari bank syariah jika dilihat dari rasio ROA. Semakin tinggi ROA suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset.

Bank konvensional telah memenuhi standar ROA menurut Bank Indonesia yaitu diatas 1,5%. Sedangkan bank syariah masih dibawah standar yang sehat sesuai dengan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

4) **Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Tabel 13 perbandingan Rata-Rata BOPO Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Tahun	Bank Syariah	Bank Konvensional
2012	74,75%	74,10%
2013	78,21%	74,08%
2014	0,793%	76,29%
2015	97,01%	81,49%
2016	96,22%	82,22%
2017	94,91%	78,64%
2018	89,18%	77,86%
2019	84,45%	79,39%
2020	85,55%	86,58%
2021	84,33%	83,55%
2022	77,28%	78,65%
Rata-rata	78,425%	79,875%

Sumber: Data Diolah SPS dan SPI

Pada tahun 2015 BOPO bank syariah maupun bank konvensional mengalami kenaikan dikarenakan kemerosotan harga komoditas yang semakin berdampak terhadap memburuknya kinerja ekonomi Negara berkembang, kemudian penurunan arus modal sehingga mempengaruhi perekonomian Negara.

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata BOPO bank syariah lebih kecil daripada bank konvensional, yaitu (78,425% < 79,875%). Hal ini berarti tingkat efisiensi BOPO bank syariah lebih baik dari bank konvensional, karena semakin kecil BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan, sehingga kemungkinan bank akan menghadapi kondisi bermasalah semakin kecil. Hal ini dikarenakan bank syariah menggunakan biaya dana lebih sedikit dibandingkan dengan bank konvensional. Meskipun demikian, nilai BOPO baik bank syariah maupun bank konvensional memenuhi standar Bank Indonesia yaitu 76% - 93%.

5) **Loan to Deposit Ratio (LDR)/ Ferforming to Deposit Ratio (FDR)**

Tabel 14 perbandingan Rata-Rata LDR/FDR Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Tahun	Bank Syariah	Bank Konvensional
2012	100,00%	83,58%
2013	100,32%	89,70%
2014	91,50%	89,42%
2015	88,03%	92,11%
2016	85,99%	90,70%
2017	79,65%	90,04%
2018	78,53%	84,78%
2019	77,91%	94,43%
2020	78,38%	82,54%
2021	70,12%	77,49%
2022	75,19%	78,78%
Rata-rata	84,148%	86,689%

Sumber: *Data Diolah SPS dan SPI*

Dilihat pada tahun 2013 bank syariah mengalami peningkatan terhadap nilai LDR dimana hal tersebut berarti likuiditas bank dalam keadaan yang kurang sehat. Hal ini dikarenakan perlambatan pertumbuhan ekonomi, kenaikan inflasi dan penerapan kebijakan Loan To Value (LTV) pada kredit konsumsi.

Sedangkan bank konvensional mengalami kenaikan nilai LDR pada tahun 2019, hal ini terjadi dikarenakan pada tahun tersebut perekonomian dunia dalam keadaan kurang stabil akibat dari pandemi Covid-19. Yang berdampak langsung pada sektor perbankan Indonesia terutama pada bank konvensional.

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata LDR/FDR bank syariah lebih kecil dibandingkan dengan bank konvensional yaitu ($84,148\% < 86,689\%$). Hal ini berarti bahwa kinerja keuangan bank syariah lebih baik dari bank konvensional jika dilihat dari rasio LDR/FDR. Bank syariah telah memenuhi standar LDR/FDR menurut Bank Indonesia yaitu $75\% - 85\%$.

Sedangkan bank konvensional belum memenuhi standar tersebut yaitu masih di atas 85% . Jika nilai LDR/FDR bank terlalu tinggi maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK).

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan analisis data yang mengacu pada masalah dan tujuan penelitian, maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut. Berdasarkan perbandingan analisis rasio keuangan, kinerja keuangan bank syariah lebih baik dari segi NPF/NPL, BOPO, dan LDR/FDR sedangkan kinerja keuangan bank konvensional lebih baik dari segi rasio CAR dan ROA.

Daftar Pustaka

- Angraini, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional (Periode 2002-2011), *Skripsi*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2012)
- Annastasya Meisa Putri, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional 2015-2019”, *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, Vol. 4, No. 8, 2020
- Awaluddin, *Kualitas Produk dan Kualitas Layanan Perbankan Syariah di Indonesia*, (Makassar: Alauddin University press, 2013)
- Bank Indonesia, “Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah,” <http://www.bi.go.id>
- Dr. Muhammad Syaifullah, SE., M.SI, M. khairul Anwari, M.Sc., Fin, dkk. *Kinerja Keuangan Bank Syariah*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2020)
- Dr. Rahayu SE,Akt.MM, *Kinerja Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Prof. Moestopo (Beragama), 2020)
- Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)
- Heril, A.S, *Buku Pintar Pengolah BPR dan Lembaga keuangan Pembiayaan Mikro*. Edisi Pertama, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013)
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)
- Muchlish, Abraham dan Dwi Umardani, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia”, *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Jasa*, Vol.9, No.1, 2016
- Purwoko, Didik dan Bambang Sudiyatno, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank: Studi Empirik Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi(JBE)*, Universitas Stikubank Semarang, Vol.20, No.1, 2013
- Putri Mardewi, “Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional: PT Bank Muamalat dan PT Bank Mandiri”, *skripsi*, Makasar: UMM, 2017.
- Setyaningsih, Ari, “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional”, *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan* Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Vol.13, No.1 2013.

Sucipto, “Penilaian Kinerja Keuangan”, *Jurnal Akuntansi*, Program Sarjana Universitas Sumatera Utara, Medan, 2017

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

Tanor, M. O Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk, *Jurnal EMBA*, 2015

Wahyuni, S. *Perbankan Syariah Pendekatan Penilaian Kerja*, (Jawa Timur: Qiara Media, 2020)